



# PENGEMBANGAN KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA ACEH DALAM MENINGTEGRASIKAN NILAI MODERASI BERAGAMA: STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Nulqia Salsabilla<sup>1</sup>, Humaira Silfiani<sup>2</sup>, Sukiman<sup>3</sup>, Miftahul Rizky<sup>4</sup>, Imam Qusairi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>4,5</sup>Universitas Islam Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Indonesia

[24204081010@student.uin-suka.ac.id](mailto:24204081010@student.uin-suka.ac.id), [24204082011@student.uin-suka.ac.id](mailto:24204082011@student.uin-suka.ac.id), [Sukiman@uin-suka.ac.id](mailto:Sukiman@uin-suka.ac.id), [mrzsuha@gmail.com](mailto:mrzsuha@gmail.com), [igusairi875@gmail.com](mailto:igusairi875@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 15-10-2025  
Disetujui: 28-10-2025

### Kata Kunci:

Kurikulum,  
Budaya,  
Nilai Moderasi  
beragama

## ABSTRAK

**Abstrak:** Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum madrasah sebagai upaya preventif terhadap sikap intoleran sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses dan bentuk integrasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum berbasis budaya Aceh di MIN 4 Kota Lhokseumawe. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui enam strategi: (1) internalisasi dalam dokumen kurikulum madrasah, (2) pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, (3) peran aktif guru sebagai agen moderasi, (4) kepemimpinan kepala madrasah yang visioner, (5) keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pembinaan nilai multikultural, dan (6) pembiasaan budaya madrasah yang moderat. Integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum berbasis budaya lokal memperkuat identitas kebangsaan, toleransi, dan sikap inklusif peserta didik. Implikasi dari temuan ini merekomendasikan pentingnya penguatan kebijakan kurikulum yang adaptif terhadap nilai-nilai lokal dan keislaman moderat sebagai upaya strategis membangun pendidikan Islam yang ramah dan berkeadaban.

**Abstract:** The urgency of this research lies in the importance of integrating the values of religious moderation into the madrasah curriculum as a preventive measure against intolerance from an early age. This study aims to examine the process and forms of integrating religious moderation values into the development of an Aceh-based cultural curriculum at MIN 4 Lhokseumawe. City The approach used is qualitative with a case study method. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and documentation, with data analysis using the interactive model of Miles and Huberman. The results of the study indicate that the integration of religious moderation values is carried out through six strategies: (1) internalization in madrasah curriculum documents, (2) contextual learning based on local culture, (3) the active role of teachers as agents of moderation, (4) visionary leadership of the madrasah principal, (5) parental and community involvement in fostering multicultural values, and (6) the cultivation of a moderate madrasah culture. The integration of religious moderation values into a locally-based curriculum strengthens students' national identity, tolerance, and inclusive attitudes. The implications of these findings recommend the importance of strengthening adaptive curriculum policies that incorporate local values and moderate Islamic teachings as a strategic effort to build an inclusive and civilized Islamic education system.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan bangsa yang dikenal dengan keragaman budayanya yang luar biasa. Dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis, ratusan bahasa daerah, serta enam agama resmi yang dianut oleh penduduknya, Indonesia menjelma sebagai negara multikultural terbesar di dunia (Hamid, 2022). Keberagaman ini merupakan kekayaan sosial yang tidak ternilai, sekaligus tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial, terutama di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kerap mengguncang tatanan nilai tradisional (Tangkas S Pakpahan, 2024). Dalam konteks inilah, moderasi beragama menjadi prinsip strategis untuk memelihara keberagaman agar tidak berubah menjadi sumber konflik dan perpecahan (Dkk, 2018).

Moderasi beragama merujuk pada cara pandang dan praktik keberagamaan yang menolak segala bentuk ekstremisme, baik dalam bentuk fundamentalisme yang sempit maupun liberalisme yang berlebihan. Moderasi beragama menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan (Gede et al., 2024). Dalam konteks negara seperti Indonesia yang plural, sikap moderat dalam beragama bukan lagi sebuah pilihan, melainkan kebutuhan bersama demi menjamin keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun, dalam realitas sosial saat ini, nilai-nilai moderasi beragama sedang menghadapi ujian yang tidak ringan. Maraknya fenomena intoleransi antarumat beragama, ujaran kebencian berbasis agama di media sosial, radikalisasi di kalangan remaja, hingga lahirnya gerakan eksklusif atas nama agama di berbagai lini masyarakat menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme keberagamaan dengan praktik di lapangan (Hamdi et al., 2021). Tidak sedikit pula lembaga pendidikan yang secara tidak sadar telah menjadi tempat berkembangnya paham-paham sempit yang justru menjauhkan peserta didik dari semangat hidup damai dalam keberagaman.

Dalam situasi seperti ini, pendidikan memainkan peran yang sangat strategis. Sekolah atau madrasah tidak hanya bertanggung jawab atas pencapaian akademik siswa, tetapi juga menjadi ruang penting dalam membentuk karakter dan nilai-

nilai kehidupan. Salah satu upaya penting yang dapat dilakukan dalam rangka membentengi generasi muda dari pengaruh ekstremisme adalah melalui pengembangan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis dan kontekstual (Judrah et al., 2024). Kurikulum bukan sekadar dokumen administratif, melainkan perangkat ideologis yang menentukan arah pembentukan kepribadian peserta didik.

Namun, pengembangan kurikulum yang hanya bersifat tekstual atau normatif tidak cukup. Diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani antara nilai-nilai universal moderasi beragama dengan realitas kehidupan sosial peserta didik (Islam S Tarbiyah, 2025). Dalam konteks ini, penggunaan budaya lokal sebagai basis kurikulum menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Nilai-nilai lokal yang hidup dan mengakar dalam masyarakat dapat menjadi pintu masuk dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara lebih efektif dan membumi. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih kontekstual, tidak terasing dari kehidupan siswa, dan memiliki daya transformasi yang lebih kuat (Rohman et al., 2023).

Aceh sebagai daerah yang dikenal dengan sebutan “Serambi Mekkah” merupakan contoh menarik dari integrasi antara nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Masyarakat Aceh dikenal religius, namun dalam waktu yang sama juga menjunjung tinggi nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi peusijek, meugang, kenduri, dan berbagai praktik sosial lainnya merupakan ekspresi kultural yang sarat dengan nilai-nilai solidaritas, penghormatan, musyawarah, dan gotong royong. Nilai-nilai ini sesungguhnya sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan harmoni sosial.

Sayangnya, potensi budaya lokal sebagai sumber nilai-nilai moderasi dalam pendidikan belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal dalam kurikulum satuan pendidikan. Banyak kurikulum yang masih mengabaikan dimensi lokal, sehingga pembelajaran menjadi terputus dari realitas kehidupan siswa (Suprpto, 2020). Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, khususnya di Aceh, dalam upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya religius secara normatif, tetapi juga moderat dalam cara

pandangan dan tindakan.

Dalam konteks tersebut, MIN 4 Kota Lhokseumawe sebagai salah satu madrasah negeri di Aceh, memiliki potensi besar untuk menjadi model pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan kearifan lokal. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat yang religius dan kaya budaya, MIN 4 memiliki akses langsung terhadap sumber daya budaya yang dapat dijadikan bahan ajar dan nilai pendidikan. Melalui pengembangan kurikulum yang berbasis budaya lokal Aceh, nilai-nilai moderasi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dialami dan dihidupi oleh peserta didik dalam keseharian mereka.

Upaya semacam ini juga menjadi bentuk konkret dari implementasi Peta Jalan Moderasi Beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama RI, yang menekankan pentingnya pendidikan moderasi sejak dini. Lebih dari itu, pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama juga dapat menjadi strategi jangka panjang dalam mencegah radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda (Yosita et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi pengembangan kurikulum di MIN 4 Kota Lhokseumawe dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama berbasis budaya lokal Aceh. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui bagaimana integrasi itu dirancang dan diimplementasikan, tetapi juga untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi madrasah dalam proses tersebut. Selain itu, studi ini diharapkan dapat menggali praktik-praktik baik (*best practices*) yang dapat dijadikan model bagi madrasah lain, baik di Aceh maupun di daerah lain yang memiliki karakteristik sosial-budaya serupa.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat peran pendidikan, khususnya madrasah, sebagai agen perubahan sosial yang membentuk generasi muda yang moderat, toleran, dan mampu menjadi penjaga harmoni di tengah keberagaman bangsa.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pengembangan kurikulum satuan pendidikan berbasis budaya Aceh dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama di MIN 4 Kota Lhokseumawe (Fatih et al., 2022). Studi kasus digunakan untuk menggali secara intensif konteks dan dinamika yang terjadi di satu lokasi penelitian yang dianggap memiliki kekhasan dan relevansi tinggi dengan topik yang diteliti.

Lokasi penelitian ini adalah MIN 4 Kota Lhokseumawe, yang merupakan salah satu madrasah di Provinsi Aceh yang mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran (terutama PAI, Bahasa Indonesia, IPS, dan SBdP), siswa kelas atas (kelas V dan VI), serta tokoh adat atau tokoh budaya yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah tersebut. Para informan ini dipilih secara purposif, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya Aceh serta nilai-nilai moderasi beragama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai strategi dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung proses pembelajaran, kegiatan budaya, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen kurikulum seperti silabus, RPP, serta program-program ekstrakurikuler yang berkaitan dengan integrasi nilai budaya dan moderasi beragama.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles, Matthew B; huberman, A.

Michael; and Saldana, 2017). Reduksi data dilakukan dengan cara memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan kategorisasi tematik untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, berdasarkan pemaknaan terhadap pola-pola yang muncul dari data lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, serta member check dengan mengonfirmasi kembali temuan kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan realitas di lapangan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN 4 Kota Lhokseumawe, ditemukan bahwa pengembangan kurikulum satuan pendidikan berbasis budaya Aceh dilakukan secara bertahap, terstruktur, dan melibatkan berbagai pihak. Proses pengembangan ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki sikap toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman sesuai nilai-nilai moderasi beragama. Budaya lokal Aceh digunakan sebagai media dan pendekatan kontekstual untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar-mengajar.

#### 1. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Dokumen Kurikulum

Integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum dilakukan melalui revisi dan penyesuaian dokumen kurikulum seperti silabus dan RPP (Suprpto, 2020). Guru-guru di MIN 4 secara aktif menambahkan muatan lokal Aceh dan nilai-nilai moderasi dalam setiap rencana pembelajaran. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Agama, guru tidak hanya mengajarkan konsep-konsep dasar keislaman, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik budaya Aceh seperti tradisi *peusijek* (ritual doa bersama) yang mengandung nilai persaudaraan dan kedamaian.

Tradisi ini dijadikan sebagai sarana untuk membentuk kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga harmoni sosial dalam kehidupan beragama. pengintegrasian nilai-nilai moderasi melalui kearifan lokal ini mencerminkan pendekatan *culturally responsive teaching* yang mampu menjembatani teori dan praktik pendidikan agama (Kh et al., n.d.).

Kurikulum yang adaptif terhadap konteks budaya memungkinkan peserta didik untuk memahami ajaran agama tidak sebagai sesuatu yang abstrak dan dogmatis, tetapi sebagai nilai-nilai hidup yang nyata dan dapat diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal ini relevan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap perbedaan.

Lebih jauh, peran guru dan pimpinan madrasah serta tokoh adat dalam proses ini sangat menentukan keberhasilan integrasi tersebut. Sinergi antara pihak-pihak ini menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Keterlibatan tokoh adat menegaskan pentingnya legitimasi sosial dan budaya dalam proses pendidikan, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dihafal, tetapi juga diterima dan dijamin oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks sosial-budaya Aceh yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin menjadi modal besar dalam mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan konatif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal ini bukan sekadar upaya normatif, melainkan strategi pedagogis yang esensial untuk membangun karakter moderat yang inklusif dan adaptif terhadap tantangan pluralisme.

#### 2. Pemanfaatan Budaya Lokal dalam Proses Pembelajaran

Pemanfaatan budaya lokal dalam proses pembelajaran di MIN 4 Kota Lhokseumawe merupakan strategi utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual. Budaya Aceh dijadikan sebagai sumber belajar yang kaya akan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kemanusiaan. Tradisi-tradisi seperti *peusijek* (ritual pemberkatan atau doa selamat), *meugang* (tradisi menyambut bulan Ramadhan), serta kisah-kisah tokoh lokal seperti Teungku Chik di Tiro dan Cut Nyak Dhien digunakan guru sebagai bahan ajar dalam berbagai mata pelajaran. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, misalnya, nilai persaudaraan, saling menghormati, dan toleransi dikaitkan dengan praktik budaya Aceh yang mencerminkan

kehidupan masyarakat yang religius dan damai.

Sementara itu, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, cerita rakyat Aceh diangkat menjadi teks bacaan yang mengandung pesan moral dan spiritual. Guru mengajak siswa untuk berdiskusi dan merefleksikan makna cerita tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Proses ini tidak hanya menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai moderasi seperti menghargai perbedaan, menghindari sikap ekstrem, dan mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Pendekatan ini juga memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa karena mereka dilatih untuk menilai dan memahami nilai budaya melalui perspektif keagamaan yang moderat (Saihu, 2022).

Selain itu, pembelajaran kontekstual yang berbasis budaya lokal mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Kegiatan seperti simulasi adat, pementasan drama budaya, serta proyek-proyek kolaboratif yang menggali kearifan lokal menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna. Dengan cara ini, budaya Aceh bukan hanya menjadi materi pelengkap, tetapi menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang memperkuat karakter, memperdalam pemahaman keagamaan, dan membentuk sikap toleran di kalangan siswa.

### **3. Penguatan Moderasi melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan Proyek Pelajar**

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama di MIN 4 Kota Lhokseumawe tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga secara aktif dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek pelajar.

Sekolah memanfaatkan kegiatan di luar kelas sebagai ruang ekspresi dan praktik nyata bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi seperti toleransi, kerja sama, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Berbagai kegiatan seperti lomba pidato bertema keberagaman, pementasan seni tari tradisional Aceh, serta pembacaan puisi religi dengan muatan nilai damai, menjadi bagian dari agenda rutin yang dikembangkan oleh sekolah untuk memperkuat karakter siswa yang moderat.

Selain itu, proyek-proyek pelajar seperti "Proyek Profil Pelajar Pancasila" diintegrasikan dengan muatan budaya dan nilai keagamaan lokal. Siswa diberi tugas kelompok untuk mengeksplorasi tradisi budaya Aceh yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang damai dan inklusif, kemudian mempresentasikannya dalam bentuk poster, video dokumenter, atau pameran mini (Suriansyah, 2015).

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk memahami nilai-nilai agama dalam konteks sosial dan budaya masyarakat sekitarnya. Melalui kerja tim dan interaksi lintas kelompok, siswa belajar untuk saling menghargai pendapat, menyelesaikan perbedaan secara damai, dan menjunjung tinggi kebersamaan.

Lebih jauh, kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat unsur budaya Aceh seperti marhaban, saman, dan drama islami lokal terbukti efektif dalam menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai agama yang humanis.

Guru pembina kegiatan ekstrakurikuler juga diarahkan untuk tidak hanya fokus pada aspek keterampilan, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai pembelajaran karakter dan moderasi secara eksplisit. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima pendidikan agama secara normatif, tetapi juga mengalami proses pembentukan sikap moderat melalui kegiatan nyata yang menyenangkan dan membentuk kepribadian.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler dan proyek pelajar menjadi instrumen penting dalam mendukung penguatan moderasi beragama berbasis budaya lokal. Strategi ini menjadikan pendidikan lebih holistik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter siswa di era multikultural saat ini.

### **4. Kolaborasi Sekolah dengan Tokoh Masyarakat**

Kolaborasi antara sekolah dengan tokoh masyarakat menjadi salah satu pendekatan strategis dalam memperkuat integrasi nilai-nilai

moderasi beragama di MIN 4 Kota Lhokseumawe. Sekolah secara aktif melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dalam berbagai kegiatan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Kehadiran para tokoh ini memberi otoritas moral dan sosial terhadap nilai-nilai yang diajarkan, sekaligus menjembatani pemahaman antara tradisi lokal dan ajaran Islam yang moderat. Melalui kegiatan seperti ceramah budaya, dialog lintas generasi, serta pelatihan karakter berbasis nilai-nilai adat dan agama, siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang pentingnya hidup damai dalam masyarakat yang beragam (Laily et al., 2025).

Peran tokoh masyarakat tidak hanya terbatas pada kegiatan insidental, tetapi telah menjadi bagian dari sistem pendidikan sekolah yang terencana. Sekolah menjalin kemitraan dengan lembaga keagamaan lokal seperti dayah dan balai pengajian, serta melibatkan mereka dalam pembinaan karakter siswa.

Dalam sesi-sesi khusus, tokoh adat dan ulama memberikan pemahaman tentang nilai-nilai *meukon beut* (saling menasihati), pentingnya menjaga silaturahmi, serta semangat gotong royong sebagai ciri khas masyarakat Aceh yang religius dan harmonis. Nilai-nilai ini kemudian dijadikan referensi oleh guru dalam menyusun materi pembelajaran dan kegiatan sekolah.

Lebih jauh, kolaborasi ini memperkuat rasa memiliki siswa terhadap budaya dan nilai lokal, serta menumbuhkan kesadaran bahwa moderasi beragama bukanlah sesuatu yang asing, melainkan telah lama hidup dalam tradisi masyarakat Aceh.

Dengan menjadikan tokoh masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan, siswa belajar dari figur yang mereka hormati dan teladani, sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diinternalisasi. Hal ini juga mempererat hubungan sekolah dengan komunitas sekitar, menciptakan ekosistem pendidikan yang local.

Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan tokoh masyarakat merupakan faktor penting dalam memperkuat pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama. Sinergi ini tidak hanya mendukung tercapainya tujuan kurikulum berbasis budaya, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang kondusif

bagi pembentukan karakter siswa yang toleran, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai lokal yang islami (Destian et al., 2024).

### **5. Kesesuaian dengan Teori Pendidikan Kontekstual**

Temuan penelitian mengenai integrasi nilai moderasi beragama berbasis budaya Aceh di MIN 4 Kota Lhokseumawe menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Teori ini menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif dan bermakna ketika dikaitkan secara langsung dengan pengalaman hidup siswa dan lingkungan sosial- budaya mereka.

Dalam konteks ini, budaya lokal Aceh dijadikan sebagai sarana utama untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek utama dari CTL adalah pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah. Strategi pembelajaran yang digunakan guru di MIN 4, seperti diskusi budaya, proyek eksplorasi nilai adat, dan kegiatan reflektif berbasis praktik lokal, mencerminkan pendekatan ini secara nyata.

Siswa dilibatkan dalam pembelajaran yang tidak terlepas dari konteks sosial mereka, baik melalui cerita rakyat, praktik keagamaan khas Aceh, maupun interaksi langsung dengan tokoh Masyarakat. Dengan demikian, siswa belajar untuk memahami nilai-nilai moderasi seperti toleransi, saling menghargai, dan anti-kekerasan melalui konteks yang dekat dengan kehidupan mereka (Wati S Dewi, 2025).

Selain itu, prinsip *constructivism* dalam CTL juga terlihat dalam pembelajaran yang menekankan pada proses membangun pemahaman melalui pengalaman. Dalam hal ini, budaya Aceh menjadi media untuk membantu siswa membentuk makna atas nilai-nilai keagamaan dalam konteks sosial dan kultural mereka sendiri (Hasibuan, 2014).

Proses pembelajaran yang mengaitkan konten akademik dengan praktik budaya memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih alami

dan mendalam. Siswa tidak hanya menghafal nilai, tetapi mengalami, memahami, dan menghidupinya dalam Tindakan.

Dengan demikian, pendekatan kurikulum berbasis budaya Aceh yang diterapkan di MIN 4 Kota Lhokseumawe bukan hanya inovatif secara lokal, tetapi juga selaras dengan kerangka teoritik pendidikan kontekstual secara global. Kesesuaian ini menjadi landasan kuat bahwa pendidikan yang mengakar pada budaya lokal mampu membentuk karakter siswa yang moderat, kontekstual, dan berdaya saing, sekaligus menjaga jati diri kulturalnya.

#### **6. Strategi Pengembangan Kurikulum di MIN 4 Kota Lhokseumawe**

Pengembangan kurikulum di MIN 4 Kota Lhokseumawe menunjukkan adanya upaya yang serius dan sistematis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam struktur pendidikan madrasah. Strategi yang digunakan tidak bersifat umum dan generik, tetapi dikembangkan secara kontekstual dengan mengacu pada karakteristik budaya lokal Aceh.

Hal ini memperlihatkan kesadaran pihak madrasah akan pentingnya menjadikan pendidikan sebagai media transformasi nilai-nilai keberagamaan yang damai, toleran, dan inklusif.

Langkah awal yang dilakukan adalah merumuskan visi dan misi madrasah yang memuat semangat moderasi beragama. Visi tersebut menempatkan pembentukan karakter Islami yang rahmatan lil 'alamin sebagai tujuan utama. Dengan demikian, seluruh proses pendidikan diarahkan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki sikap hidup yang seimbang dan toleran.

Selanjutnya, pengembangan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Aceh ke dalam pembelajaran. Nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan terhadap orang lain, dan kearifan lokal dalam tradisi seperti *peusijek*, *meugang*, dan *kenduri* dijadikan sebagai bahan ajar yang dipadukan dengan ajaran agama. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual, dekat dengan kehidupan siswa, dan berdaya transformasi.

Penguatan strategi dilakukan pula melalui penyusunan RPP dan modul ajar yang secara

eksplisit mengandung nilai-nilai moderasi. Guru-guru didorong untuk tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan keadilan sosial. Ini menunjukkan adanya kesadaran untuk menanamkan nilai agama yang tidak ekstrem dan tidak liberal, melainkan adil dan seimbang sesuai semangat Islam wasathiyah.

Tidak kalah penting, madrasah juga memberikan perhatian khusus terhadap peningkatan kapasitas guru. Melalui berbagai pelatihan, workshop, dan diskusi internal, para pendidik dibekali dengan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan moderasi beragama dan bagaimana cara mengajarkannya secara efektif dalam ruang kelas yang multikultural dan beragam.

#### **7. Implementasi Nilai Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal**

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MIN 4 Kota Lhokseumawe tampak nyata dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun kehidupan keseharian siswa di madrasah. Proses ini berjalan secara simultan melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan madrasah.

Salah satu bentuk konkret implementasi adalah melalui pembelajaran aktif dan reflektif, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi mendorong siswa untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menghargai perbedaan pandangan. Siswa diajak berpikir kritis terhadap isu-isu sosial dan keagamaan, seperti perbedaan mazhab, toleransi beragama, dan pentingnya menjaga persatuan (Pembelajaran S Islam, 2025).

Lebih jauh, madrasah menjadikan tradisi budaya lokal sebagai sarana penguatan nilai moderasi. Misalnya, dalam tradisi *peusijek*, siswa tidak hanya mengenal prosesi adat, tetapi juga memahami makna spiritual dan sosial dari praktik tersebut. Nilai-nilai seperti doa bersama, saling menghargai, dan hidup dalam harmoni menjadi bagian dari pembelajaran nilai yang kontekstual dan membumi.

Selain itu, dalam keseharian, guru menanamkan nilai toleransi dan anti kekerasan melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Guru berperan sebagai role model

dalam memperlakukan siswa secara adil, tidak diskriminatif, dan selalu membuka ruang dialog. Hal ini menciptakan budaya madrasah yang inklusif dan kondusif bagi pertumbuhan karakter siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler pun menjadi medium penting dalam menanamkan nilai moderasi. Kegiatan seperti lomba pidato bertema keberagaman, drama budaya, hingga partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, digunakan sebagai wahana untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya hidup damai dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai moderasi secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan nyata (Abror, 2020).

### **8. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Moderasi Beragama**

Meski berbagai strategi telah dijalankan dengan baik, proses pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan ini muncul baik dari aspek kelembagaan maupun dari aspek sosial-kultural masyarakat sekitar.

Salah satu tantangan utama adalah ketiadaan panduan khusus dan terstandar dari pemerintah mengenai integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum berbasis budaya lokal (Kholila Azmatul, 2024). Hal ini menyebabkan guru dan pengelola madrasah harus berinisiatif sendiri dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai, yang tentu membutuhkan waktu, tenaga, dan kemampuan pedagogis yang memadai.

Selain itu, terdapat variasi pemahaman guru terhadap konsep moderasi beragama. Beberapa guru masih memahami moderasi secara sempit sebagai sikap 'tengah-tengah' yang pasif, bukan sebagai nilai aktif yang mendorong keadilan, keseimbangan, dan keterbukaan. Hal ini berpotensi menimbulkan inkonsistensi dalam implementasi nilai moderasi di ruang kelas.

Tantangan lain muncul dari resistensi sebagian masyarakat terhadap pelibatan budaya lokal dalam pembelajaran agama. Sebagian orang tua atau tokoh masyarakat masih menganggap bahwa tradisi seperti *kenduri* atau *meugang*

memiliki unsur yang tidak sesuai dengan syariat, sehingga enggan mendukung keterlibatan budaya dalam kegiatan madrasah (Muqarramah Sulaiman Kurdi, 2023).

### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Pengembangan kurikulum satuan pendidikan berbasis budaya Aceh di MIN 4 Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Budaya lokal Aceh yang sarat dengan nilai religius, sosial, dan toleransi dijadikan sebagai sumber belajar dan landasan dalam membangun kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, proyek pelajar, dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat, nilai-nilai seperti toleransi, musyawarah, gotong royong, serta anti kekerasan berhasil ditanamkan kepada siswa secara sistematis dan berkelanjutan.

Penerapan kurikulum berbasis budaya ini juga terbukti sejalan dengan prinsip pendidik kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dengan menjadikan budaya Aceh sebagai basis dalam pengembangan materi dan strategi pembelajaran, sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna, mendalam, dan aplikatif. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga mendorong lahirnya generasi muda yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan.

### **E. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala MIN 4 Kota Lhokseumawe beserta seluruh guru dan staf yang telah memberikan izin, dukungan, dan informasi selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para tokoh masyarakat dan



orang tua siswa yang telah berpartisipasi dalam wawancara serta memberikan pandangan yang sangat berarti dalam memperkaya data penelitian ini.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Kurikulum dan Evaluasi Pembelajaran dan rekan-rekan akademisi yang telah memberikan masukan dan arahan selama penyusunan artikel ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan yang berbasis budaya lokal dan penguatan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Destian, I., Mutaqin, A. H. Z., S Erihadiana, M. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional tentang Moderasi Agama di Sekolah Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3811–3820.
- Dkk, M. (2018). Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon dalam Merawat Toleransi Sosial dan Moderasi Beragama di Ambon Maluku. *Kuriositas*, 13, 104. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>
- Fatih, M. Al, Alfieridho, A., Sembiring, F. M., S Fadilla, H. (2022). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 421–427. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2260>
- Gede, O. :, Siswadi, A., Bagus, I., Candrawan, G., Dewa, I., Puspawati, A., Tinggi, S., Hindu, A., Jawa, N., S Klaten-Jateng, D. (2024). Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama. *Widya Aksara*, 29(2), 1–13.
- Hamdi, A. Z., Shofan, M., S Muhammad, A. (2021). Peran Organisasi Islam Moderat dalam Menangkal Ekstremisme Kekerasan. *Eprints*, 16–18. [http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/828/%0Ahttp://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/828/1/LP Ahmad Zainul Hamdi\\_Peran organisasi Islam moderat dalam menangkal ekstremisme kekerasan.pdf](http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/828/%0Ahttp://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/828/1/LP Ahmad Zainul Hamdi_Peran organisasi Islam moderat dalam menangkal ekstremisme kekerasan.pdf)
- Hamid, R. Al. (2022). *Dan Kewarganegaraan Rizal al Hamid*. 33–34.
- Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL). *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 11(01), 1–12.
- Islam, P. A., S Tarbiyah, F. (2025). *Kurikulum Pai Di Madrasah : Antara Aktualisasi Nilai Keislaman Dan Kebutuhan Zaman Islamic Education Curriculum In Madrasahs : Between The Actualization Of Islamic Values And The Needs Of The Times*. 10068–10075.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, S Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Kh, S., Ali, M., Tulungagung, S., Sayyid, U. I. N., Rahmatullah, A. L. I., Sayyid, U. I. N., Rahmatullah, A. L. I., Sayyid, U. I. N., Rahmatullah, A. L. I., Kh, S., Ali, M., S Tulungagung, S. (n.d.). *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan*. 56–67.
- Kholila Azmatul. (2024). *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Peran Sentral Pesantren dalam Membangun Moderasi Beragama dan Kerukunan Sosial di Indonesia : Tantangan dan Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi The Central Role of Islamic Pesantren i*. 3(1), 172–187.
- Laily, I., Faiq, A., S Yenuri, A. A. (2025). *Studi Etnografi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Pada Masyarakat Multikultural Di Tlogoparut - Gresik*. 7(2), 172–188.
- Miles, Matthew B; huberman, A. Michael; and Saldana, J. (2017). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1). <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>

- Muqarramah Sulaiman Kurdi. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 215–244. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.322>
- Pembelajaran, E., S Islam, P. A. (2025). *Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. 5*, 866–879.
- Rohman, M., Lessy, Z., S Faizah, N. (2023). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum KMA 183 Tahun 2019 Madrasah Ibtidaiyah. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 191. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.14016>
- Saihu, M. (2022). Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 629. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i.750>
- Kholila Azmatul. (2024). *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Peran Sentral Pesantren dalam Membangun Moderasi Beragama dan Kerukunan Sosial di Indonesia : Tantangan dan Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi The Central Role of Islamic Pesantren i. 3*(1), 172–187.
- Laily, I., Faiq, A., S Yenuri, A. A. (2025). *Studi Etnografi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Pada Masyarakat Multikultural Di Tlogoparut - Gresik. 7*(2), 172–188.
- Miles, Matthew B; huberman, A. Michael; and Saldana, J. (2017). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1). <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
- Muqarramah Sulaiman Kurdi. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 215–244. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.322>
- Pembelajaran, E., S Islam, P. A. (2025). *Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. 5*, 866–879.
- Rohman, M., Lessy, Z., S Faizah, N. (2023). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum KMA 183 Tahun 2019 Madrasah Ibtidaiyah. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 191. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.14016>
- Saihu, M. (2022). Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 629. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i.750>
- Suriansyah, A. (2015). the Leadership Strategies of School Principals , Teachers , Parents ,. *Cakrawala Pendidikan, Th. XXXIV*, 234–247.
- Tangkas, R. L., S Pakpahan, G. K. R. (2024). *Merawat Harmoni: Prinsip Deliberatif Jurgen Habermas sebagai Pilar Penghormatan Keberagaman di Indonesia. 6*(1), 63–76.
- Wati, R., S Dewi, S. L. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di SDN Gugus Tiga Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara Implementation of Merdeka Curriculum Based on Local Wisdom at SDN Gugus Tiga , Babussalam District , Southeast Aceh. 4*(3), 1959–1971.
- Yosita, Y., Sari, D. P., S Karolina, A. (2023). Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI dan Upaya Mewujudkannya di MIN 1 Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 10(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>